

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan keragaman budaya. Banyaknya suku dan bahasa di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan budaya, kebiasaan, bahasa dan suku (Suardi, 2017). Budaya secara harfiah diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Nasution, 2015).

Menurut Shiraev dan Levy (2010) budaya diartikan sebagai suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia, biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia tidak lahir dengan membawa budayanya akan tetapi budaya tersebut ada sebelum dirinya hadir di dunia. Budaya sudah ada sejak dulu diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dari orang tua lalu turun -temurun ke anak.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu eksistensi kearifan lokal di Indonesia berada pada kondisi yang mengarah pada kelunturan. Kemajuan teknologi membuat individu memiliki banyak peluang untuk mengenal dunia luarnya, sehingga pada masa ini budaya-budaya luar akan mudah masuk dan menyatu dengan budaya masyarakat sekitar.

Menurut Sztomka (2007) salah satu kemungkinan yang terjadi akibat adanya penyatuan budaya adalah kejenuhan. Secara perlahan dengan adanya kemudahan teknologi masyarakat akan mulai menyerap pola kultur budaya barat, sehingga akan menyebabkan penghayatan terhadap budaya lokal perlahan menghilang. Bukan hanya kearifan lokal yang terancam, norma dan nilai-nilai kehidupan juga ikut bergeser pada kondisi dimana individu mengalami kejenuhan. Salah satu suku yang tengah menghadapi pergeseran nilai-nilai budaya adalah Suku Bonai, Suku ini terletak di Rokan Hulu Riau. Menurut Prayogi dan

Danial (2016) suku Bonai tengah mengalami pergeseran nilai-nilai adat mereka seperti perubahan nilai-nilai pada upacara adat yang diakibatkan oleh perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidup mereka, hilangnya rasa kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, dan gotong royong.

Adanya gerusan globalisasi tidak serta merta meratakan nilai-nilai dan budaya yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa suku yang sampai saat ini masih memegang erat tentang budaya dan nilai-nilai kehidupan etnisnya. Suku tengger, Badui dan Osing merupakan beberapa contoh suku atau kelompok etnis yang sampai saat masih memegang teguh adat istiadatnya walaupun lokasi suku-suku ini berdampingan dengan perkotaan (Mulyaningtyas, 2019).

Suku Osing, penyebutannya tidak asing bagi sebagian banyak orang, meskip mungkin pada sebagian yang lain tidak mengetahui dimana lokasi atau tempat suku tersebut. Suku Osing merupakan penduduk asli yang menempati beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan utara. Terutama di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Sempu, Gelagah, Singojuruh, Giri, Kalipuro dan Songgon. Suku Osing atau lebih dikenal dengan Wong Osing memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Osing yang merupakan turunan langsung dari bahasa jawa kuno tapi bukan merupakan bahasa jawa karena dialegnya yang berbeda (Paramita dkk., 2018).

Suku Osing sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong, kerja bakti bersama warga, arisan, silaturahmi atau saling berkunjung dan sumbang menyumbang untuk mewujudkan kerukunan dan kebersamaan antar warga suku (Paramita dkk., 2018). Bukan hanya itu saja, suku Osing memiliki banyak keistimewaan diantaranya yakni mempunyai metode pengobatan tradisional gaib. Menurut Luthviatin (2015) pengobatan gaib merupakan bagian dari mistik atau magis. Pengobatan ini ditandai dengan dominannya mantra, jampi-jampi, atau doa-doa. Alat-alat yang digunakan biasanya berupa benda-benda yang terkait dengan simbol atau ritual keagamaan tertentu, benda-benda bersejarah (antik) atau benda-benda langka dan unik (alamiah atau buatan).

Mantra dipraktikkan dengan menggabungkan metode pijat, rajah (tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen kedalam kulit), pemberian herbal dan

air putih, dan menempelkan alat. Akan tetapi adanya kearifan lokal ini dan catatan sejarah tentang pembantaian terhadap kurang lebih 116 orang yang diduga sebagai dukun santet pada tahun 1998 membentuk stereotip masyarakat luar terhadap suku Osing dan Kabupaten Banyuwangi sebagai *the santet of java* (Herniti, 2012).

Stereotip negatif ini bertahun-tahun melekat pada masyarakat Banyuwangi khususnya Suku Osing. Seiring berjalannya waktu stereotip negatif yang melekat pada suku osing mulai memudar dengan adanya pengenalan budaya dan ritual adat yang dikemas menyesuaikan kemajuan zaman tanpa meninggalkan keaslian dari budaya dan ritual adat itu sendiri (Firmanto dkk., 2019). Salah satu desa yang masih memegang erat nilai kebudayaan dan melestarikan tradisi Suku Osing adalah Desa Kemiren.

Kemiren adalah nama desa di wilayah Glagah Kabupaten Banyuwangi. Di desa ini terdapat perkampungan asli warga Suku Osing. Di desa ini Suku Osing masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhurnya dengan kokoh. Hal ini terlihat jelas dengan rutinitas wajib yang dilakukan penduduk sekitar bila tengah menggelar sebuah pesta ucapan syukur (*slametan*). Berbagai macam kesenian masih bisa dijumpai seperti seni Barong, Kuntulan, Jaran Kincak (kuda menari), Mocopatan (membaca lontar kuno) serta Gandrung yang mayoritas penarinya terkenal berasal dari desa Kemiren (Paramita dkk., 2018). Keunikan lain dari Desa kemiren, mayoritas penduduk kemiren memiliki tempat tidur (kasur dalam Bahasa jawa) dengan motif dan warna yang sama yaitu hitam dibagian atas dan bawah, merah di pada tepinya. Kasur dimiliki oleh pasangan pengantin dan merupakan pemberian dari orang tuanya. Terdapat makna yang terkandung dalam warna merah dan hitam.

Selain filosofi warna kasur yang khas, masyarakat Osing Kemiren juga memiliki barong, sosok mahluk mitologi yang dipercayai sebagai lambang perlindungan dan kesejahteraan desa. Barong diwujudkan sebagai sebuah topeng bersayap hasil perpaduan antara naga raksasa dan harimau, yang dipunggungnya diletakkan sebuah *mustoko* (mahkota) dan ditubuh bagian belakang diselimuti kain berwarna merah. Kesakralannya terletak pada pencitraannya akan daya magis

yang mampu mengusir wabah dan bencana, mendatangkan rejeki, dan tempat bersemayam roh Buyut Cili (Darmana, 2014).

Buyut Cili sendiri merupakan tokoh yang dipercaya sebagai orang yang pertama kali *mbabat alas* Kemiren (mendirikan kampung Kemiren), sehingga setiap ada *slametan* atau *nadzar* masyarakat yang tinggal disana pasti berziarah ke makam dengan harapan mendapat berkah dan diperlancar segala urusannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh informan, sebagai berikut:

“ iya mbak, selain pas *Ider Bumi* atau *slametan* desa saya ziaroh ke buyut kayakhabis beli motor , pas anak mau masuk sekolah atau saya pas mau sesuatu ya pokoknya minta barokahnya buyut dulu gitu ”
(Wawancara (R) salah satu warga desa Kemiren, 10 Maret 2020)

Menurut Sulistyani (2004) barong merupakan ciptaan salah satu tokoh kemiren yang mendapat wangsit dari Buyut Cili atas pertapaan yang dilakukannya. Peran barong dalam kehidupan masyarakat Osing Kemiren bukan hanya sebagai simbol semata, akan tetapi sosok barong memiliki pengaruh yang amat besar. Hal ini terlihat jelas dengan hadirnya barong pada setiap ritual adat yang dilakukan masyarakat Osing Kemiren.

Barong Ider Bumi merupakan upacara adat suku Osing yang ada di desa Kemiren. Upacara ini merupakan puncak dari wujud rasa syukur masyarakat kemiren atas keselamatan seluruh warga melalui keamanan dan kesejahteraan desa (Sulistyani, 2004). Barong memiliki peranan penting pada kedua upacara ini. Prosesi pada saat barong diberangkatkan merupakan salah satu rangkain sakral pada kedua upacara ini. Adanya upacara adat di Kemirenselalu disambut oleh semua masyarakat. Selain ungkapan rasa syukur, mitos tentang Buyut Cili sebagai penjaga desa juga turut menjadi faktor masyarakatdalam ikut serta melakukan *slametan*.

Menurut penelitian yang dilakukan Sari dkk. (2015) terdapat dua upacara adat besar di Kemiren. Ider Bumi dilaksanakan pada bulan Syawal sedangkanTumpeng Sewuatau *selamatan* desa dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Keduanya dilakukan pada minggu pertama dihari senin atau hari kamis. Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan sebagai berikut.

“Ider Bumi dilakukan di bulan Syawal minggu pertama, dihari senin atau kamisnya. Kalo Tumpeng Sewu atau *slametan* desa dilakukan pas bulan haji (Dzulhijjah) diminggu pertama juga, harinya sama kayak Ider Bumi kalo nggak senin ya Kamis. Terus harus dilakukan sesudah ashar dan selesai sebelum magrib” (wawancara P pada tanggal 10 Maret 2020).

Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam upacara adat barong ider bumi dan tumpeng sewu. Pada pelaksanaannya dimulai dengan melakukan ritual sederhana di dalam rumah barong dan di akhiri dengan pelaksanaan ritual *ngalap berkah*(*selametan*) atau pesta syukur bersama seluruh warga (Sari dkk., 2015). Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan, berikut kutipan wawancaranya:

“Proses dari pagi itu warga mulai dengan bersih-bersih rumahnya, bagi yang punya kasur merah hitam ya dijemur, habis itu persiapan memasak buat tumpeng sewu. Tapi khusus keluarga barong itu menyiapkan sesaji kayak macam-macam hasil bumi itu lo mbak dan lain-lain. Habis itu ziarah ke Buyut Cili, lalu habis asharnya semua warga sini *ngider* barong dari ujung yang gapura masuk desa sampai daerah kemiren barat. Habis magripnya warga berdoa bareng sambil mengeluarkan tumpeng di jalan utama buat dimakan bareng terus doa dan ditutup sama orang tua-orang tua yang membaca lontar” (wawancara bersama pak Suhaimi selaku ketua adat desa kemiren 15 desember, 2019)

Terdapat dua tahapan upacara adat yang dianggap benar-benar sakral oleh masyarakat Kemiren. Kedua prosesi tersebut adalah ritual di makam Buyut Cili dan saat barong mengelilingi Kemiren.

Pada pelaksanaan upacara adat terdapat beberapa individu memiliki andil lebih banyak dari pada masyarakat yang lain. Masyarakat Kemiren menyebut individu-individu tersebut sebagai keluarga barong. Keluarga barong merupakan sebutan yang digunakan masyarakat Kemiren terhadap individu yang masih memiliki darah keturunan Buyut Cili. Anak laki-laki dari keluarga tertua menjadi pemimpin dalam dilaksanakannya ritual adat di desa Kemiren.

Keluarga barong ini memiliki tugas-tugas wajib yang dilakukan pada setiap tahunnya. Selain mengadakan selamatan, keluarga ini juga melakukan ritual-ritual yang mana telah dilakukan oleh para pendahulunya. *Myangkau byarong* merupakan sebutan untuk orang yang merawat barong serta memimpin ritual dalam upacara adat di Kemiren (Rahmawati, 2018). Menjadi seorang

myangkau byarong bukanlah perkara yang mudah. Pernyataan diatas Sesuai dengan apa yang dikatakan informan terhadap peneliti sebagai berikut:

“ jadi yang njaga barong atau *myangkau byarong* itu harus dari anak laki-laki dari keluarga tertua. mangkau byarong nggak mudah mbak, kalo dibilang ada keuntungan secara materi oh enggak, capek fisik juga jiwa. Kalo slametan Ider Bumi ya paling habis sekitar 500 ribu sampai 1 juta tapi kalo *slametan* desa itu 8 juta nggak cukup mbak. ya harus ikhlas kalo bukan saya siapa lagi. Inikan demi *keselamatan* desa juga khususnya keluarga barong ” .(wawancara informan (P) pada 12 maret 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa menjadi pemangku barong bukanlah hal yang mudah, mengingat mayoritas masyarakat kemiren khususnya keluarga barong berprofesi sebagai petani yang sering kali berpenghasilan tidak menentu . Adanya kesulitan yang telah diutarakan tidak mempengaruhi pelaksanaan ritual. Masyarakat Suku Osing memiliki aturan-aturan dalam menjalani kehidupan mereka. *Weluri* merupakan semua aturan yang meliputi nasehat, pantangan, hukum adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh leluhurnya (Suhaimi, 2019). Menurut Suhaimi apabila *weluri* dalam ritual dilanggar maka individu yang terdampak adalah keluarga barong atau warga Kemiren bagian timur.

Tingginya kepatuhan terhadap *weluri* serta adanya persepsi yang tinggi terhadap sosok yang dianggap berpengaruh disana membuat tidak hanya keluarga barong tetapi masyarakat Kemiren juga tidak pernah meninggalkan ritual adat (Darmana, 2014). Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada para pendahulunya mengajarkan bahwa dengan tidak dilakukannya ritual tersebut akan membuat desa Kemiren berada dalam kesusahan dan kesengsaraan khususnya daerah kemiren bagian timur (kawasan keluarga barong).

Perilaku patuh dalam melaksanakan ritual bukan hanya tentang imbas atau akibat yang akan diterima pada saat tidak melaksanakan ritual, tetapi mulai dari penggunaan mantra khusus, waktu pelaksanaan, hingga sesaji yang harus ada juga telah memiliki aturan tersendiri yang harus dipatuhi dan terpenuhi. Artinya dalam pelaksanaan Ritual Barong Ider Bumi tidak serta merta dilakukan secara asal-asalan. Menurut informan apabila ritual dilakukan tidak sesuai dengan tata cara dan syarat-syarat yang ada (*ngawur*)akan menimbulkan petaka.

“Kadong seng arak-arakan seng ole dual buyut, wong bengen dek, ider bumai gedikau dorong wayae mlaku mlakau ono kang cecal seng ngugu lan nyepelekakeno, iku wongau edyan saiki mati wes mageh enom”.

(waktu ritual itu tidak boleh membantah buyut, dulu dek saat ider bumi belum waktunya jalan tapi sudah jalan. Ada orang yang cengkal dan menyepelekan, orangnya jadi gila sekarang sudah meninggal padahal masih muda).(wawancara Informan R , 10 Maret 2020)

“Dulu itu ada salah satu keluarga yang menyarankan Ider Bumi untuk tidak dilakukan dulu soalnya di rumah lagi repot karena mbah buyut saya meninggal, setelah ngomong begitu malamnya anaknya meninggal padahal nggak kenapa-napa, kata bapaknya itu pas malam mimpi kalo anaknya di ajak mbah buyut, pernah juga mbak jadi bukannya nggak dilakukan tapi diundur karena pada saat itu hujan akhirnya slametannya di lakukan hari ke tiganya. Pagi sampe habis slametan ndak terjadi apa-apa mbak tapi pas malam seluruh keluarga barong sakit semua mbak“ (wawancara Informan P, 12 Maret 2020).

Adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi membuat masyarakat Osing Kemiren enggan meninggalkan ritual adat yang ada disana, khususnya pada keluarga barong.

Adanya arus perubahan zaman tidak mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan Masyarakat Osing yang ada di desa Kemiren. Pengaruh penerapan nilai-nilai kehidupan membuat masyarakat Osing di desa Kemiren sadar akan perlunya membangun keseimbangan dengan kehidupan lain yang ada disekitar mereka. Hal inilah yang menimbulkan kesadaran bahwa mereka merupakan penyangga budaya bagi etnis mereka (Darmana, 2014).

Perilaku keluarga barong dan masyarakat Osing Kemiren yang sampai saat ini masih melakukan ritual adat dan segala *weluri* yang ada, tidak lain merupakan bentuk kepatuhan. Hal ini sangat terlihat dengan asumsi informan yang begitu kuat tentang anggapan dampak ritual itu sendiri. Adanya dorongan kepentingan pribadi dan tanggapan atau stimulus yang mengarah pada bentuk perubahan membuat individu kuat mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang menjadi panutannya.

Menurut Sulistyowati (2004) individu cenderung lebih mematuhi sebuah hukum atau aturan yang mereka anggap sesuai dengan norma internal mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmana tentang persepsi keluarga barong sendiri sebagai penyangga budaya etnis Osing. Selain beberapa alasan diatas adanya figur otoritas yang ada di Kemiren memperkuat perilaku patuh pada setiap individu

disana khususnya pada individu yang masih memiliki darah keturunan figur otoritas tersebut. Perilaku patuh yang dilakukan keluarga barong terhadap perintah sosok *danyang* (Buyut Cili) yang selalu hadir dalam kepercayaan mereka, mampu memberikan pedoman bagi seluruh warga untuk berbuat baik dan selalu ingat bahwa di luar mereka ada sesuatu kekuatan yang mampu mempengaruhinya.

Kepatuhan sendiri berasal dari kata patuh yang mana perilaku ini merujuk pada situasi dimana seorang melakukan suatu perilaku yang ditentukan oleh sebuah norma, menghindari, dan menolak sesuatu perilaku yang dilarang oleh norma (Kelman dalam Nainggolan, 2019). Kepatuhan juga merupakan satu bentuk perilaku manusia yang timbul atas pengaruh sosial dimana seseorang menyerah pada instruksi eksplisit atau perintah dari figur otoritas.

Selain pengertian diatas Blass pada tahun (1999) mengemukakan kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan sendiri menurutnya memiliki banyak jenis, diantara jenis kepatuhan menurutnya adalah kepatuhan dalam memenuhi aturan atau norma yang berlaku. Sedangkan Cialdini dan Goldstein (2004) menyebut kepatuhan merupakan bentuk pengaruh sosial yang dipengaruhi oleh permintaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kepatuhan ini merujuk pada sejauh mana seseorang individu mengiyakan atau menolak permintaan orang lain. Menurut Cialdini terdapat enam aspek yang mendorong seorang individu melakukan perilaku kepatuhan. Enam aspek menurut Cialdini sebagai berikut: 1. prinsip timbal-balik, 2. komitmen dan konsisten, 3. pembuktian sosial, 4. rasa suka, 5. otoritas, 6. kelangkaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Purwanti dan Amin (2016) jenis kepribadian juga dapat menentukan kecenderungan perilaku kepatuhan. Berdasarkan hasil penelitiannya jenis kepribadian extrovert ternyata memiliki perilaku kepatuhan yang lebih tinggi dari pada jenis kepribadian introvert. Hal ini terjadi karena jenis kepribadian extrovert mampu mengadakan interaksi sosial yang lebih tinggi dari pada jenis introvert. Kemampuan bertindak sesuai norma ataupun aturan yang ada di lingkungan merupakan salah satu contoh perilaku kepatuhan.

Ma'rufah (2014) menyebutkan bahwa individu yang memiliki perilaku kepatuhan tinggi juga memiliki persepsi terhadap kepemimpinan figur otoritas yang tinggi. Artinya apabila individu memiliki persepsi positif terhadap figur otoritas maka tingkat kepatuhannya juga semakin tinggi. Pada konteks perilaku patuh terhadap semua *weluri* kita dapat menangkap informasi bagaimana masyarakat kemiren dan keluarga barong mempresepsikan figur otoritas yakni Buyut Cili, dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini didukung oleh kutipan wawancara salah satu keluarga barong.

“Kalo Ider Bumi persiapannya 1 hari sudah cukup mbak, soalnya nggak begitu ribet cuma membuat *pecel pitik* sama *janur* saja namanya slametan kecil. Kalo yang *slametan* desa atau Tumpeng Sewu ini yang agak rumit persiapannya biasanya 1 bulan, soalnya bahan bahan yang dibuat *slametan* harus asli alias bikin sendiri, misalnya butuh minyak kelapa itu nggak boleh beli minyak goreng di warung harus minyak buatan sendiri terus menyiapkan semua jenis hasil bumi tanah Kemiren, terus kalo masak ndak boleh dicicipi soalnya itu sudah termasuk sisa, Mbah Buyut nggak seneng, makanya itu agak lama persiapan buat slametan desa, toh ini juga buat keselamatan semuanya.”. (wawancara informan (P), 12 Maret 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas kita dapat melihat bahwa kepatuhan keluarga barong terhadap sosok Buyut Cili begitu tinggi hal ini dapat dilihat dari cara pemenuhan prasyarat untuk ritual sekalipun itu tidak mudah.

Keadaan masyarakat Osing di Desa Kemiren sangat menyadari tentang kebudayaan yang dimiliki, bagaimana melestarikannya dan memiliki kepatuhan terhadap petuah atau pesan-pesan yang disampaikan oleh para leluhurnya. Hal ini terlihat jelas dengan adanya ritual-ritual dan adat yang sampai saat ini masih dilakukan. Ider bumi dan *slametan* desa (Tumpeng Sewu) merupakan bentuk kepatuhan keluarga barong Kemiren terhadap petuah orang-orang terdahulunya.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan baik literatur maupun wawancara, maka peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana *kepatuhan pada keluarga barong* yang melakukan ritual barong *Ider Bumi*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, dan nilai-nilai Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Husni (2018), tentang “Adopsi Nilai Budaya Osing dalam Kerangka Objektivitas *Meaning of Life*”. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut. Berdasarkan analisis terhadap wawancara yang dilakukan oleh ketua adat diperoleh bahwa masyarakat osing memiliki 12 nilai kebudayaan.

1. *Tepo Seliro*, masyarakat Suku Osing menghargai perbedaan dengan tenggang rasa.
2. *Mawas Diri*, masyarakat Suku Osing, mengutamakan mawas diri sebelum bertindak.
3. *Gesah, Melabot, dan Kebersamaan*, masyarakat Osing memiliki kebiasaan *gesah, melabot*, dan *guyub rukun*. *Gesah* merupakan kegiatan ngobrol bersama secara kekeluargaan yang dilakukan masyarakat osing saat bertemu santai. *Melabot* adalah kebiasaan masyarakat Osing untuk terlibat tanpa pamrih pada saat ada tetangga yang memiliki hajat.
4. *Sungkan dan Pantes Ora Pantes*, masyarakat Osing memiliki banyak rasa sungkan atau segan untuk bertindak yang tidak tepat kepada orang lain.
5. *Tidak Menyalahkan Sekitar*, salah satu karakteristik masyarakat suku Osing adalah tidak menyalahkan sekitar.
6. *Kualat, Karma dan Sopo Nandur Ngunduh*, adalah istilah yang dikenal masyarakat Osing dengan makna bahwa setiap manusia akan menuai hasil perbuatannya.
7. *Weluri*, merupakan metode yang dilakukan masyarakat Osing dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya dari generasi ke generasi. *Weluri* merupakan wejangan, petuah, dan nasehat dari orangtua yang diturunkan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
8. *Disidem*, masyarakat suku Osing sangat menjaga kerukunan antar warga. Apabila terdapat permasalahan, masyarakat Osing memilih untuk mengalah dan menghilangkan permasalahan jika hanya permasalahan sepele.

9. *Rapalan*, Sebelum berkembangnya agama Islam di tanah Osing, masyarakat Osing memiliki kebiasaan rapalan dalam setiap kondisi sehari-hari. *Rapalan* merupakan pengucapan mantra-mantra yang digunakan sebagai respon atas kondisi yang dihadapi individu Osing.
10. *Selametan*, masyarakat Osing sering melakukan kegiatan *selametan* sebagai salah satu wujud rasa syukur atas apa yang dimiliki.
11. *Sawitan*, memiliki makna seragam bagi masyarakat Osing. Masyarakat Osing menjunjung tinggi keseragaman antar anggota Suku Osing.
12. *Mencintai Kesenian*, masyarakat Osing sejak kecil sudah diajarkan untuk berlatih kesenian, baik kesenian bidang pertunjukkan maupun kesenian bidang keterampilan.

Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik *Content Analysis* (analisis isi). Penelitian yang dilakukan oleh Husni Hanafi memiliki tujuan untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan masyarakat Suku Osing.

Penelitian ke dua dilakukan oleh Ketut Darmana pada tahun (2014) tentang “*Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur* “. Hasil penelitian terhadap sakralitas barong dalam suku osing Kemiren yakni memperlihatkan persoalan sakralitas ke dalam dua dimensi, yaitu: sakral sebagai sesuatu yang supernatural dan sosial. Sebagai sesuatu yang supernatural, persoalan sakralitas telah menjadi bagian dari religi (kepercayaan) masyarakat, sedangkan sebagai sesuatu yang sosial telah menjadi pengikat kebersamaan dan kerukunan hidup masyarakat. Penampakan wujud sakralitas seperti ini telah diperlihatkan secara jelas dalam praktik pensakralan Barong Using, dalam kehidupan tradisi masyarakat Using Kemiren. Selain sebagai simbol sakral yang supernatural, juga sebagai simbol sosial yang mempertegas identitas dirinya sebagai Wong Using, menyelesaikan berbagai ketegangan sosial, pemberi kepastian bebas bencana, dan Ikon Desa Wisata. Fungsi dan makna ini terus tumbuh secara dinamis bersama kebutuhan masyarakatnya yang semakin modern dan mengglobal.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Rofikoh pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan Di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti memperoleh data tentang beberapa strategi dan hambatan masyarakat Osing Kemiren. Strategi yang digunakan masyarakat Osing Kemiren meliputi

1. Adaptasi hukum adat adalah strategi pertama yang dilakukan untuk melestarikan adat pernikahan di tengah modernisasi. Saat ini pernikahan di desa Kemiren sudah mulai pudar sedikit-demi sedikit karena modernisasi.. Dianalisis dari kasus yang terjadi yang dialami informan yaitu kasus kawin colong yang dilakukan Nur Sugiati. Satu contoh kasus ini menunjukkan bahwasanya hukum adat adalah salah satu strategi yang sangat efektif untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi yang ada di desa Kemiren Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.
2. Pencapaian tujuan sosialisasi yang pertama adalah masyarakat secara tidak langsung sudah memperkenalkan adat-istiadat dari dini kepada anak anak mereka. Hal ini terjadi karena setiap prosesi pernikahan mulai dari melabot sampai puncak acara pasti akan dihadiri dari semua golongan usia mulai dari balita hingga usia lanjut. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir anak-anak tersebut untuk terus melestarikan adat-istiadat tersebut.
3. Integrasi, pengembangan desa adat seperti yang sudah diulas sebelum-sebelumnya bahwasanya desa Kemiren dipilih menjadi desa adat Osing karena masyarakatnya yang tetap memegang teguh adat-istiadat Osing dengan baik.
4. Pemeliharaan pola, masyarakat suku Osing sangat memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya dulu.

Penelitian ke empat yang dilakukan oleh Saka dan Nainggolan (2019) dengan judul *Tinjauan Teori Compliance Tentang Tradisi Minum Moke Di Kabupaten Ende, NTT*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode penelitian model fenomenologi. Hasil dari penelitian ini keberadaan moke sebagai minuman yang mengandung kadar alkohol cukup tinggi memiliki peranan

yang kuat dalam setiap ritual-ritual adat seperti kematian, perkawinan, maupun ritus lainnya. Mengonsumsi moke sendiri dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya, kepatuhan dan penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian ke lima dilakukan oleh Ma'rufah., dkk (2014) dengan judul *Persepsi Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 115 partisipan, dengan kategori santri putri yang telah tinggal di pesantren selama 3 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren memiliki hasil yang signifikan. Semakin tinggi persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap peraturan pesantren.

Pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga terdapat pembahasan yang sama, yakni tentang Masyarakat Suku Osing Kemiren. Perbedaan dalam ketiga penelitian di atas terdapat pada topik yang diteliti. Penelitian pertama yang diteliti oleh Hanafi (2018) tentang penjabaran-penjabaran nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Osing Kemiren. Hasil penelitian ini digunakan peneliti untuk mencari pemahaman-pemahaman awal tentang Masyarakat Osing Kemiren. Sedangkan penelitian yang dilakukan Luthvatin (2016) dan Rofiqoh (2018) membahas topik keunikan pada Suku Osing Kemiren yang berkaitan dengan Pengobatan tradisional serta strategi-strategi untuk melestarikannya sehingga tetap ada hingga saat ini. Hasil dari ketiga penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Masyarakat suku Osing Khususnya keluarga barong memahami identitas budaya mereka.

Penelitian ke empat dan ke lima membahas konsep kepatuhan. Pada penelitian yang dilakukan Nainggolan (2019) membahas mengenai kajian teori tentang konsep kepatuhan terhadap budaya yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat kabupaten Ende. Sedangkan Ma'rufah., dkk (2014) membahas tentang bagaimana persepsi terhadap figur otoritas/kepemimpinan dan konformitas mempengaruhi kepatuhan yang terjadi pada individu.

Perbedaan beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada konteks yang akan diteliti, yakni ritual barong ider bumi dengan menggunakan kajian teori kepatuhan, selain itu peneliti juga membedakan jenis penelitian yakni. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif model studi kasus.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana konsep kepatuhan yang terjadi pada keluarga barong Osing Kemiren Osing yang melakukan Ritual Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana konsep kepatuhan yang terjadi pada keluarga barong Osing Kemiren Osing yang melakukan Ritual Barong Ider Bum dan Tumpeng Sewu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang kajian ilmu psikologi sosial yang berkaitan dengan kepatuhan. Penelitian ini juga bermanfaat di bidang adat dan budaya. Terutama pada pengembangan sumberdaya manusia masyarakat Suku Osing di Desa Adat Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang perilaku yang mereka lakukan (Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu). Sehingga hasil pemahaman tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kontrol perilaku mereka sebagai penyanggga etnis Osing Kemiren.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kepatuhan pada keluarga barong Osing Kemiren, dimana hal ini dapat menjadi salah satu jembatan pemahaman dari masyarakat luar (non Osing) terhadap Suku Osing Kemiren pada saat melakukan Ritual Barong Ider Bumi.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan peraturan dan kebijakan daerah oleh dinas pariwisata dan kebudayaan. Khususnya pada daerah-daerah yang memiliki keunikan adat-istiadat dan potensi lain yang serupa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Kepatuhan dan juga tentang Suku Osing, khususnya pada keluarga barong di Desa Adat Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.